

# Pengaruh Ruang Terhadap Psikologi Pekerja Pada Kantor M-Radio Surabaya

Sellin Wijaya, Sriti Mayang Sari, dan Celline Junica Pradjonggo  
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: Sellinwijaya22@gmail.com; sriti@petra.ac.id

**Abstrak**—Penggunaan material kontainer sebagai alternatif hunian maupun kantor semakin banyak diterapkan di Indonesia khususnya di Jawa Timur, Surabaya. Sebagai salah satu bentuk inovasi kantor baru yang didirikan dengan mempertimbangkan konsep, izin pembangunan, dan lahan, konsep kantor M-Radio Surabaya ini menarik karena mengusung konsep anak muda yang kekinian. Sehingga dari konsep tersebut terciptalah interior yang menggunakan warna-warna mencolok pada dindingnya, dan penggunaan furnitur yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ruang terhadap Psikologi Pekerja Pada kantor M-Radio Surabaya yang ditinjau berdasarkan aspek *Well-Designed Space* menurut Sally Augustin, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa kantor M-Radio ini berhasil memenuhi hampir semua standart dan memberikan pengaruh yang positif kepada para pekerjanya.

**Kata Kunci**— Kantor, Kontainer, Psikologi Interior

**Abstrac**— The mass quantity of container materials usage as an alternative to housing and offices is increasingly popular in Indonesia, especially in East Java, Surabaya. As an innovation form for a new-build office by considering the concept, construction permits, and land. The concept of the M-Radio Surabaya office was considered interesting because it carries the concept of contemporary youth. So that the concept creates an interior that uses striking colors on the walls, and the application of unique furniture. This study aims to determine the effect of psychology of workers at the M-Radio Surabaya container station that reviewed based on the aspects of Well-Designed Space according to Sally Augustin, using descriptive qualitative methods. The results shows that the M-Radio office managed to pass almost all standards and gave positive influences on its workers.

**Keyword**— Office, Container, Interior Psychology

## I. PENDAHULUAN

BEBERAPA tahun terakhir, Indonesia, khususnya Surabaya, mengalami kemajuan yang sangat pesat dari segi pembangunan perkantoran. Pasokan perkantoran di Surabaya diprediksi masih akan terus mengalami peningkatan sehingga tekanan terhadap okupansi masih akan berlanjut. Dari 2018-2021, penambahan pasokan baru diperkirakan akan mencapai 330.000 m<sup>2</sup> (Kontan, Juli 2018) [1]. Pada dasarnya kantor merupakan wadah guna menampung kegiatan tulis menulis atau mengurus suatu pekerjaan yang dalam

penggunaannya pemakai dikenakan biaya tertentu (*office planning*) [2]. Oleh karena itu dari segi interior pun juga mengambil peranan besar dalam kenyamanan para pekerjanya. Di mana hal tersebut membuat desainer interior dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih dan memilah bahan material bangunan baik material baru maupun bekas untuk digunakan kembali. Kasus inilah yang memotivasi salah seorang desainer untuk mempergunakan kontainer bekas sebagai bahan utama bangunan dalam merancang kantor (stasiun) kontainer M-Radio Surabaya.

Memang masih sedikit asing jika mendengar ada beberapa bangunan yang memanfaatkan kontainer sebagai lahan mereka mencari nafkah bahkan sebagai tempat tinggal. Di Indonesia sendiri memang aplikasi kontainer bekas untuk hunian kurang populer. Namun di beberapa negara maju lainnya, kontainer bekas sudah menjadi solusi hunian yang sifatnya *go green* sejak beberapa tahun silam. Bahkan menggunakan kontainer *truck* sebagai rumah pun sudah biasa. Di Indonesia sendiri, awalnya bisnis modifikasi kontainer sangat populer digunakan untuk *commercial space* atau akrab disebut bangunan komersial seperti *cafe*.

Akan tetapi karena kreativitas manusia yang terus berkembang, kontainer pun mulai dibuat sebagai gedung perkantoran. Sifatnya yang *movable* dan cepat dalam pengerjaannya menjadi latar belakang utama kenapa orang cenderung memilih kantor yang berbahan dasar kontainer.

Peneliti memilih proyek ini karena gedung kantor menggunakan material kontainer yang berbeda dari kantor lainnya, perlu diketahui dampak psikologis apa yang dihasilkan pekerja saat bekerja disana. Ada beberapa unsur ruang yang dapat memengaruhi sisi psikologis manusia, seperti warna, bentuk, garis, tekstur, suara, bau, dan berbagai gambar atau simbol yang memiliki dampak terhadap keadaan emosi, juga karakteristik psikologis manusia. Hal-hal tersebut sangat memungkinkan terbentuknya perbedaan yang spesifik antara pekerja yang bekerja pada ruang kantor pada umumnya (kantor beton) dengan pekerja yang bekerja pada kantor kontainer ini.

Selain itu, tidak banyak orang yang tertarik atau bahkan mau membuat kantor mereka dengan bahan yang berbeda dengan kantor-kantor pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap keunggulan yang dimiliki oleh material kontainer. Oleh

karena itu, penelitian “Pengaruh Ruang terhadap Psikologi Pekerja Pada kantor M-Radio Surabaya” ini akan melihat bagaimana interior ruang kantor dapat mempengaruhi sisi psikologis pekerjaannya dalam beraktivitas ataupun berkegiatan saat di dalam ruang kantor tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif berarti peneliti akan mengamati dan menganalisis suatu fenomena sosial akibat adanya perubahan lingkungan, dari berbagai aspek secara holistik agar analisis didapatkan dengan tepat dan akurat [3]. Sedangkan deskriptif berarti memberi gambaran mengenai suatu individu atau kelompok tentang keadaan yang terjadi di sekitarnya secara lengkap dan sistematis dalam bentuk uraian kata mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar aspek yang diteliti [4].

Pengumpulan data diperoleh melalui 3 tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini yaitu pengamatan pada area eksterior kantor, interior kantor, dan kegiatan pekerja sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk merasakan dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dan mendapatkan informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian (Wikipedia Indonesia). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur, kepada 30 orang pekerja, *owner* dan arsitek kantor. Dimana peneliti ingin memahami secara lebih mendalam mengenai peristiwa, situasi, atau keadaan kantor tersebut. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan pengumpulan sumber data berupa foto-foto eksterior kantor, interior kantor, catatan pendukung, serta sketsa.

Semua data yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan teori *Well-Design Space* menurut Sally Augustin, Phd serta menggunakan penambahan teori dari Sam Kubba dalam bukunya yang berjudul *Space Planning* (2003) pada tahap *Comforting* milik Sally Augustin, Phd.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Well-Design Space*, Sally Augustin dalam bukunya yang berjudul *Place Advantage : Applied Psychology For Interior Architecture* (2009), merupakan sebuah teori untuk melihat apakah sebuah desain yang diberikan sudah tepat dan sesuai dengan jenis ruangnya. Setiap ruang memiliki kategorinya sendiri-sendiri, dan untuk kantor ini termasuk dalam kategori *workplaces*.

*Workplaces* sendiri memiliki lima aspek utama yang harus dipenuhi agar bisa disebut sebagai *Well-Designed Space*, yaitu *communicating*, *comforting*, *complying*, *challenging*, *continuing* [5].

Aspek *communicating*, adalah aspek yang berpengaruh pada cerminan diri setiap individu yang ada didalamnya. Sebuah desain yang memberikan arti atau asumsi tersendiri bagi setiap pekerja yang berada di dalam maupun masyarakat yang melihat kantor tersebut dari luar. Aspek ini juga berkaitan dengan komunikasi non-verbal. Segala aktivitas manusia didalamnya akan dipengaruhi oleh penataan ruang

dan furnitur. Oleh sebab itu, dalam aspek ini akan terlihat bagaimana organisasi ruang di dalam bangunan dapat mendukung masing-masing individu yang bekerja pada kantor M-Radio ini.

Aspek *comforting* (teori sam kubba), kenyamanan adalah suatu hal yang harus dicapai didalam suatu pekerjaan. Meskipun standar kenyamanan dari setiap individu bervariasi, secara umum terdapat tujuh hal yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis aspek *comforting*, yaitu : Suhu ruang & tingkat kelembapan, sirkulasi udara & ventilasi udara, *Sound and noise control*, *Sustainable building*. [6]

Aspek *complying* berkaitan dengan bagaimana desain yang ada dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi para karyawan untuk membangun suasana hati (*mood*) agar produktivitas mereka meningkat. Seperti tanaman didalam tempat kerja dapat menurunkan kadar stress bahkan jika pekerja hanya melihatnya dari komputer, Kehadiran cahaya alami pun turut berperan penting dalam hal ini, karena cahaya matahari dapat meningkatkan perasaan bahagia dan perasaan ingin mengerjakan pekerjaan mereka dengan lebih baik lagi (*place advantage*). Oleh karena itu dalam aspek ini, diharapkan terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi setiap ruangan beserta isinya, apakah pengisi ruang serta interior ruang tersebut dapat mendukung jalannya aktivitas atau justru mengurangi produktivitas pekerja.

Aspek *Challenging*, dalam aspek ini perasaan memiliki kebebasan dalam berkreasi turut berperan penting dalam ke kreatifan seseorang. Sebab jalan setiap individu untuk menjadi kreatif pasti berbeda-beda. Aspek ini kemudian digunakan untuk melihat seberapa kreatif pekerja untuk mengolah “*creative workplace*” mereka masing-masing sehingga hal itu dapat mendorong mereka berpikir “*out of the box*” agar dapat memaksimalkan hasil pekerjaannya.

Aspek *continuing*, sesuai dengan artinya yang berarti melanjutkan, aspek ini bertujuan untuk melihat apakah tempat kerja para karyawan sudah cukup membuat mereka efektif dalam terus melakukan pekerjaannya. Menciptakan tempat kerja yang efektif akan meningkatkan kepuasan pekerja terhadap pekerjaan mereka, dimana hal itu sangat penting agar karyawan betah bekerja di kantor ini. Akan tetapi jangan sampai efektivitas tersebut membuat pekerja menjadi multitasking dalam mengerjakan kewajiban mereka. karena memang multitasking akan sangat menghemat waktu tetapi, tidak ada satu pekerjaan yang hasilnya benar-benar baik jika dikerjakan secara bersamaan (*place advantage*, 205). Oleh karena itu dalam aspek ini akan terlihat bagaimana tempat kerja masing-masing individu dapat membuat mereka tetap fokus pada kewajiban mereka.

### A. Analisa *Well-Design Space*

#### 1) Analisa aspek *communicating*

Kantor M-Radio Surabaya merupakan kantor yang berada di bawah naungan radio Suara Surabaya. Stasiun radio ini di kenal oleh masyarakat sebagai radio anak muda yang sangat *update* mengenai berita dan acara yang diberikan kepada para pendengar setia mereka. Sehingga umur pekerjaannya pun

tergolong masih muda yaitu dari 21-31 tahun, dan lebih banyak pekerja laki-laki dari pada perempuan. Sebagian besar dari pekerja adalah *fresh graduated*, dan merupakan pekerjaan pertama mereka, sehingga begitu berkesan di hati masing-masing individu. Banyak dari pekerja berpendapat bahwa suasana kantor ini dan para pekerja lainnya sudah seperti sahabat, bahkan keluarga kedua mereka. Hal tersebut dikarenakan semua pekerja memiliki hubungan yang baik satu dengan lainnya yang terlihat ketika mereka sedang istirahat bahkan ketika bekerja. Para pekerja selalu terlihat berkelompok dan membaaur satu dengan lainnya dimana hal tersebut baik bagi suatu relasi pekerjaan. Analisa data menurut Thibaut dan Kelly, interaksi sosial sebagai suatu peristiwa penting yang saling mempengaruhi individu dengan individu lain ketika dua atau lebih individu hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain dan komunikasi satu sama lain [7]. Dengan demikian interaksi sosial sangat berpengaruh untuk berjalannya sebuah kerja sama agar tercapai tujuan perusahaan yang diinginkan.



Gambar 1. Interaksi antar pekerja

Tidak hanya dalam bentuk verbal, aspek ini juga berkaitan dengan komunikasi non-verbal. Dimana hubungan antar ruang akan mempengaruhi segala aktivitas pekerja didalamnya. Seperti pada kantor ini, semua pusat pekerjaan berada pada lantai 2. Dimana pada lantai 2 terdapat ruang marketing, ruang produksi dan ruang siaran.

Ruang marketing adalah ruangan utama untuk mereka memulai pekerjaan. Setiap individu memiliki meja dan kursinya masing-masing pada ruangan tersebut meskipun jika keseharian/*shift* bekerja mereka tidak berada di dalam ruang marketing. Pada lantai yang sama terdapat ruangan produksi dan ruang siaran. Dimana kedua ruangan ini terletak saling bersebelahan dan untuk sampai ke kedua ruangan ini terlebih dahulu harus melewati dalam ruang marketing dan *foyer*.



Gambar 2. Grouping lantai 2

Jika dilihat dari *Layout* diatas, ketiga ruangan penting seperti ruang marketing, ruang produksi, dan ruang siaran sudah saling berdekatan karena hanya dibatasi oleh *foyer*. Kemudian menurut hasil wawancara, pembagian ini ternyata memudahkan para pekerja untuk dapat berpindah ruangan dan saling berkomunikasi dengan cepat ketika mereka sedang bekerja. Apalagi dalam pekerjaan ini terdapat *shift* yang setiap hari memiliki jadwal yang berbeda-beda dan mengharuskan mereka untuk *mondar-mandir* antar ruang produksi - ruang siaran - ruang marketing. Pekerja juga menyatakan bahwa pembagian ruang seperti ini memudahkan mereka dalam mengingat setiap letak ruang ketika masa awal-awal bekerja. Karena semua ruang kerja terdapat pada 1 lantai yang sama dan saling berdekatan.

Pembagian area tempat duduk pada ruang marketing pun tidak diatur oleh perusahaan melainkan bebas diatur oleh masing-masing pekerja. Sehingga hal tersebut juga mendukung kemudahan pekerja ketika harus bekerja sama dan saling berkomunikasi dengan setiap individu yang berbeda-beda setiap harinya. Sedangkan untuk pembagian meja dan kursi pada ruang produksi dan siaran ditentukan oleh *shift* kerja mereka pada hari itu.

2) Analisa aspek *comforting*

a) Suhu ruang dan tingkat kelembapan :



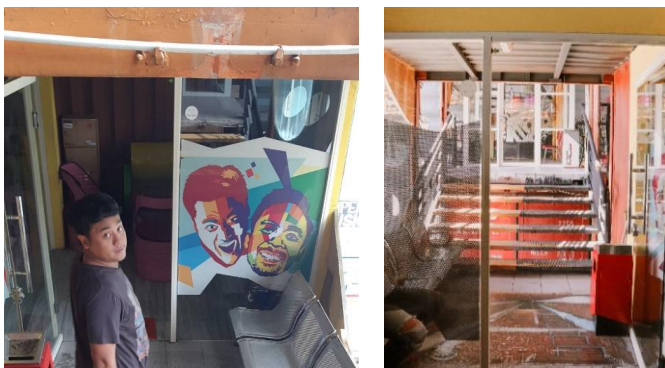
Gambar 3. Foyer dan Main entrance

Pada lantai satu terdapat *foyer* yaitu ruang transisi yang akan dilewati sebelum beranjak ke lantai dua. Suhu pada area *foyer* ini akan mengikuti suhu yang ada diluar ruangan karena area ini merupakan area terbuka yang menjadi satu wilayah dengan *main entrance*. Begitu pula dengan tingkat kelembabannya yang mengikuti tingkat kelembaban udara luar.



Gambar 4. Area ruang tunggu

Sedangkan pada lantai 2, ruangan yang pertama kali terlihat adalah ruang tunggu. Sebelum memasuki ruang tunggu, terdapat pintu masuk kaca yang jarang sekali tertutup dan hampir selalu terbuka.



Gambar 5. Pintu masuk ruang tunggu

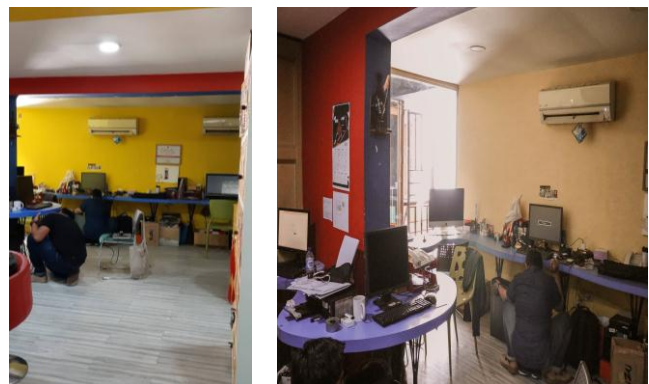
Pada ruang tunggu tersebut terdapat AC yang digunakan sebagai pengatur kondisi udara, baik suhu dan kelembabannya agar ruang tersebut nyaman (Najamudin,4) [8]. AC yang digunakan pada ruang tunggu ini sebanyak 2 buah dengan kapasitas masing-masing  $\frac{1}{2}$  PK untuk ruangan yang berukuran 7x5 meter dimana hal tersebut, menurut cara menghitung kebutuhan daya dan kapasitas AC berdasarkan volume ruang yang digunakan Najamudin sudah memenuhi standar. Di mana AC yang digunakan berkapasitas total 1 PK dan kebutuhan AC yang diperlukan ruangan ini juga 1 PK. Akan tetapi meskipun sudah memenuhi standar, AC yang ada pada ruangan ini jarang sekali digunakan karena ruang tunggu ini hanya digunakan para pekerja saat menunggu masuk ke dalam ruang marketing. Hal tersebut membuat ruang tunggu menjadi ruang transisi sementara yang jarang digunakan dalam durasi

waktu yang lama. Maka dari itu AC pada ruangan ini jarang digunakan karena *owner* juga tidak ingin listrik terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu suhu dan kelembaban pada ruangan ini mengikuti suhu dan tingkat kelembaban udara luar dimana udara akan masuk melewati pintu kaca yang selalu terbuka.



Gambar 6. Pintu masuk ruang marketing

Para pekerja dari ruang tunggu, sebelum masuk kedalam ruang marketing harus melewati pintu kaca yang bertempelkan stiker logo kantor M-Radio. Pintu tersebut menjadi pembatas antar ruang tunggu yang mengandalkan suhu dan kelembaban udara luar dengan ruang marketing yang menggunakan penyejuk udara sebagai pengatur suhu dan kelembaban ruangnya.



Gambar 7. Penggunaan AC dalam ruang marketing

Ruang marketing, berukuran 7x5 meter dan menggunakan 2 buah AC masing-masing berkapasitas  $\frac{1}{2}$  PK. Menurut perhitungan Najamudin, jumlah dan kapasitasnya sudah memenuhi kebutuhan daya dan kapasitas AC berdasarkan volume ruang yang ada.





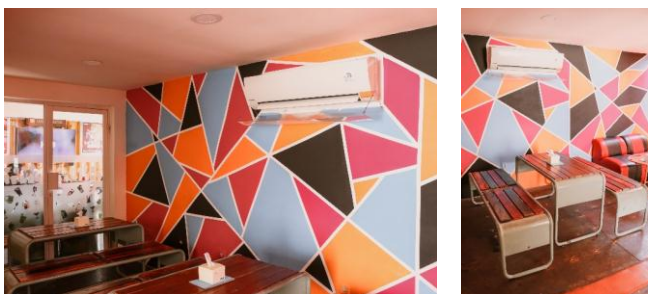
Gambar 8. Penggunaan AC dalam ruang produksi

Terdapat ruang produksi yang berukuran 8 x 2.5 meter dan menggunakan 2 buah AC yang berkapasitas masing-masing  $\frac{1}{2}$  PK. Dimana seharusnya dengan ukuran yang ada, ruangan ini hanya memerlukan kapasitas  $\frac{1}{2}$  PK untuk mengatur suhu dan kelembaban udara di dalamnya, tetapi ruang produksi ini justru menggunakan kapasitas 1 PK yang artinya kapasitas AC terlalu besar dan merupakan suatu pemborosan.



Gambar 9. Penggunaan AC dalam ruang siaran

Di samping ruang produksi terdapat ruang siaran yang memiliki ukuran 8 x 5 meter dengan penggunaan 2 buah AC masing-masing memiliki kapasitas  $\frac{1}{2}$  PK. Menurut perhitungan, ruangan dengan besaran seperti itu memerlukan  $1\frac{1}{2}$  PK AC, sedangkan dalam pengaplikasiannya ruangan ini hanya menggunakan 1 PK AC dimana kapasitas AC yang digunakan terlalu kecil dengan kata lain kurang dingin .



Gambar 10. Penggunaan AC dalam ruang kantin Indoor

Pada lantai 3 terdapat ruang yang juga menggunakan AC sebagai penyejuk udara yaitu ruang kantin indoor. Kantin ini memiliki luasan 6.5 x 5 meter dan menggunakan 2 buah AC masing-masing berkapasitas  $\frac{1}{2}$  PK. Kemudian setelah dilakukan penghitungan, ruangan tersebut telah memenuhi kebutuhan daya dan kapasitas AC sebesar 1 PK.

Menurut perhitungan, suhu dan kelembaban dalam sebagian besar ruangan ber AC seperti ruang kantin *indoor*, ruang tunggu dan ruang marketing telah memenuhi standar kebutuhan daya dan kapasitas AC. Menurut hasil wawancara, pekerja menyatakan bahwa suhu di dalam setiap ruangan di kantor ini sudah pas, tidak terlalu dingin maupun terlalu panas. Meskipun dalam penerapannya, ruang siaran kekurangan daya  $\frac{1}{2}$  PK dan ruang produksi memiliki kelebihan daya  $\frac{1}{2}$  PK, dengan kata lain dua ruangan tersebut tidak memenuhi standar kebutuhan daya dan kapasitas AC.

Hal tersebut mungkin terjadi karena dalam ruang produksi, semua pekerja melakukan aktivitas lain, tidak hanya duduk dan mendengarkan. Aktivitas tersebut antara lain berpikir, berdiskusi, membuat rekaman, dan masih banyak lagi. Dimana aktivitas tersebut dapat meningkatkan suhu ruang dan membuat pekerja tidak merasa kehangatan akibat daya AC terlalu besar dari yang seharusnya. Seperti menurut Arlik Sarinda, Sudarti, dan Subiki dalam jurnal yang berjudul Analisis Perubahan Suhu Ruangan Terhadap Kenyamanan Termal Di Gedung 3 Fkip Universitas Jember [9] mengatakan bahwa perubahan suhu yang terjadi secara signifikan dikarenakan pada saat itu sedang ada kegiatan di dalam ruangan (308).

Sama halnya dengan ruang produksi, pada ruang siaran pekerja merasa tidak kepanasan dan menyatakan suhunya sudah baik sedangkan pada penerapannya ruangan tersebut kekurangan daya. Hal tersebut mungkin terjadi karena kegiatan yang ada pada ruang tersebut hanya duduk dan *sharing* / bercerita dimana kegiatan tersebut tidak memerlukan tenaga yang besar sehingga tidak menurunkan suhu ruang. Arlik Sarinda, Sudarti, dan Subiki dalam jurnal yang berjudul Analisis Perubahan Suhu Ruangan Terhadap Kenyamanan Termal Di Gedung 3 Fkip Universitas Jember mengatakan bahwa yang mempengaruhi tidak terjadinya perbedaan suhu yang signifikan adalah dikarenakan saat itu ruangan sedang kosong atau tidak ada aktivitas besar dan pendingin ruangan dibiarkan menyala (308).

Untuk tahap tingkat kelembaban, pekerja mengatakan tidak ada ruangan yang terasa lembab sejauh ini. Kemudian untuk ruangan yang bersifat terbuka/*outdoor*, suhu dan tingkat kelembaban mengikuti suhu dan kondisi kelembaban udara luar/sekitar.

#### b). sirkulasi udara dan ventilasi udara :

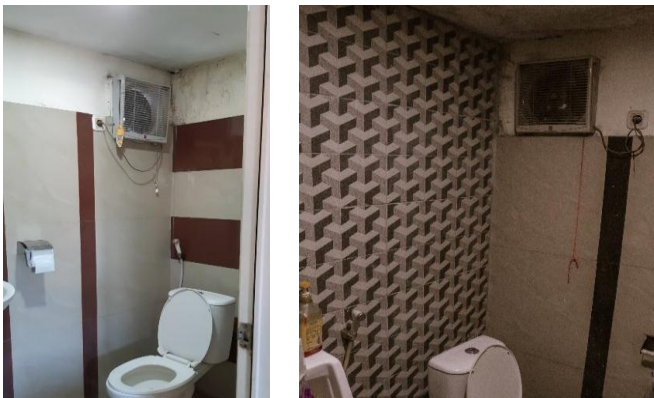
sirkulasi udara yang terjadi pada lantai 1 mengikuti sirkulasi udara luar karena area ini merupakan area terbuka yang ventilasinya berupa *main entrance* kantor.



Gambar 11. Jendela pada lantai 2

Sirkulasi udara pada ruang marketing, produksi, dan siaran yang ada pada lantai 2 termasuk kurang baik karena menurut (Rachmatantri, Huboyo, dan Hadiwidodo,1) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Ventilasi (Ac Dan Non Ac) [10] Dalam Ruang Terhadap Keberadaan Mikroorganisme Udara mengatakan Sebagian besar kualitas udara dalam ruangan ditentukan oleh penggunaan ventilasi, adanya ventilasi di dalam ruangan akan memudahkan pergerakan udara dari luar ruang menuju dalam ruangan. Apabila ventilasi dalam ruangan tidak memenuhi standar, maka kualitas udara menjadi buruk dan dampaknya akan menimbulkan masalah kesehatan pada penghuninya. Sedangkan pada lantai ini, hanya menggunakan AC sebagai jalur perputaran udara karena jendela yang digunakan sebagai ventilasi pada setiap ruangan adalah jendela mati. Di mana jendela tersebut hanya dapat mentransfer cahaya matahari masuk ke dalam, tetapi tidak dapat dibuka sebagai jalur ventilasi udara layaknya jendela hidup.

Menurut hasil wawancara mengatakan bahwa mereka sangat nyaman dengan sirkulasi udara yang sekarang dan tidak ingin merubah jendela mati tersebut menjadi jendela hidup, dengan alasan jika jendela mati tersebut dapat dibuka maka udara panas dari luar akan ikut masuk ke dalam dan membuat ruangan menjadi panas.



Gambar 12. Penggunaan Exhaust fan sebagai ventilasi udara

Satu-satunya ruangan yang memiliki ventilasi udara langsung menghubungkan udara dalam dengan udara luar hanya ruang toilet, arsitek kantor ini menggunakan exhaust fan pada setiap toilet agar udara di dalam ruang ini terus

berputar dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.



Gambar 13. Sirkulasi udara area kantin Outdoor

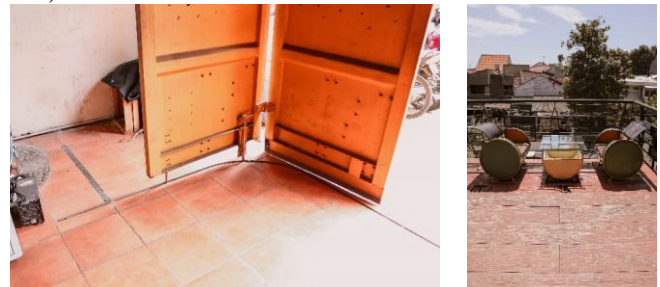
Terdapat area kantin outdoor yang berada pada lantai 3, menggunakan sirkulasi udara alami dimana ventilasi yang ada cukup besar sebagai jalur udara segar masuk kedalam area tersebut. Sedangkan untuk area kantin indoor, sama seperti ruang kerja bahwa hanya terdapat jendela mati sebagai ventilasi ruangan dan untuk sirkulasi udara hanya memanfaatkan 2 buah AC. Dalam hasil wawancara pekerja mengatakan bahwa mereka suka nongkrong dilantai ini karena mereka dapat merasakan sensasi duduk di balkon dan menghirup udara segar dimana hal tersebut membuat mereka rileks.



Gambar 14. Penggunaan AC dan sirkulasi udara pada lantai 4

Pada lantai 4, terdapat ruang meeting yang dikelilingi oleh jendela mati sebagai ventilasi udara dan 2 buah AC sebagai satu-satunya jalur sirkulasi udara selain pintu. Selain itu, ruangan meeting ini jarang sekali digunakan dan dibuka, hal tersebut membuat ruangan ini terasa agak panas ketika pertama kali penulis masuk kedalamnya.

c) . Sound and noise control :



Gambar 15. penggunaan keramik dan kayu sebagai pelapis lantai



Secara keseluruhan, kantor ini terbuat dari bahan daur ulang peti kemas (kontainer) yang sudah tidak terpakai. Kontainer itu sendiri berbahan dasar logam (besi), yang mana logam (besi) tersebut dapat menciptakan suara yang kurang enak di dengar dan sangat nyaring ketika mengenai/bergesekan dengan material lain. Oleh karena itu, *owner* berinisiatif agar semua lantai yang ada pada kantor ini dilapisi oleh beberapa material lain seperti kayu dan keramik. Karena selain untuk menghindari terciptanya suara yang kurang nyaman didengar, penggunaan kayu dan keramik juga mempermudah pekerja untuk berjalan di atas material kontainer yang tidak rata.



Gambar 16. Area dinding yang diekspos

Tidak hanya lantai, dinding dalam kantor ini juga sebagian dilapisi oleh gypsum. Untuk meminimalisir terjadinya kebocoran suara antar ruang, sehubungan ketebalan kontainer tersebut cukup tipis dan tidak setebal penggunaan dinding bata sebagai pembatas antar ruangan. Tetapi ada juga bagian dinding yang di ekspos dan tidak menggunakan lapisan apa-apa, karena ruang tersebut tidak membutuhkan keprivasian, contohnya seperti area kantin yang seharusnya tergolong area publik. Tapi menurut hasil wawancara, pekerja menyatakan ketika mereka berada pada suatu ruangan didalam kantor, mereka tidak pernah mendengar kebocoran suara dari ruangan sebelah kecuali kalau suara tersebut memang nyaring.



Gambar 17. Penggunaan peredam suara

Lain halnya pada ruang produksi, selain menggunakan lapisan gypsum pada dinding dan plafonnya, hampir seluruh dindingnya juga dilapisi oleh peredam suara yang biasa disebut busa telur. Penggunaan peredam suara ini bertujuan agar suara yang dihasilkan dari ruang siaran saat siaran sedang berlangsung tidak memantul ataupun terdengar hingga keluar kata arsitek. Arsitek kantor ini juga menambahkan bahwa keseluruhan interior ruangan ini seharusnya *full* dilapisi oleh peredam suara busa telur tersebut, akan tetapi karena terdapat kendala maka pemasangannya dihentikan sementara dan akan dilanjutkan lagi dikemudian hari. Lalu menurut hasil wawancara, pekerja menyatakan bahwa terkadang suara

musik saat sedang *live* sedikit terdengar hingga ke ruang marketing, tapi itu pun tidak mengganggu pekerjaan mereka. Menurut arsiteknya, hal tersebut mungkin terjadi karena belum sempurnanya pemasangan peredam suara pada keseluruhan interior ruang, jadi suara yang berasal dari ruangan ini masih dapat terdengar dari luar.



Gambar 18. Dinding dan plafon yang diekspos

Pada bagian plafon ada sebagian ruang yang material kontainernya sengaja di ekspos seperti *foyer*, kantin *outdoor* dan ada juga ruangan yang plafonnya dilapisi oleh gypsum berwarna putih polos seperti seluruh ruang kerja, kantin *indoor*, dan ruang *meeting*. Arsitek kantor ini berkata bahwa sengaja membiarkan warna putih alami dari gypsum pada keseluruhan plafon kantor, untuk membantu menetralkan warna-warni dari cat dinding dan lantainya.



Gambar 19. Tangga besi

Penggunaan tangga bermaterial besi sebagai penghubung antar lantai juga rawan menjadi salah satu sumber suara yang mengganggu/bising pada saat jam kerja. Penulis sempat mencoba untuk menaiki dan menuruni tangga tersebut dan memang benar ketika di pijak, setiap anak tangganya mengeluarkan bunyi seperti besi bengkok. Kebisingan tersebut dapat tergolong dalam jenis “bising *Intermittent* dimana bising disini tidak terjadi secara terus menerus melainkan ada periode relatif tenang” (“Kebisingan Industri Dan *Hearing Conservation Program*” 4) [11]. Periode tenang terjadi apabila tidak ada yang menaiki atau menuruni tangga tersebut. Dan “kebisingan tersebut dapat menyebabkan

gangguan psikologis terhadap tenaga kerja, seperti rasa tidak nyaman, kurang konsentrasi, susah tidur, emosi dan lain-lain tenang” (“Kebisingan Industri Dan *Hearing Conservation Program*” 5). Sedangkan menurut hasil wawancara, pekerja mengaku bahwa memang terkadang terdengar bunyi-bunyian yang berasal dari luar ruangan kantor, akan tetapi mereka jarang atau bahkan tidak pernah merasa terganggu oleh bunyi bising tersebut karena mereka merasa *enjoy* saat bekerja.



Gambar 20. Area sekitar kantor M-Radio Surabaya

Selain suara yang berasal fisik bangunan, suara-suara yang berasal dari sumber yang lain juga perlu diperhatikan karena dapat mengganggu kenyamanan pekerja saat sedang bekerja. Lokasi kantor M-Radio yang berada tepat dipinggir jalan raya, menyebabkan suara kendaraan bermotor sedikit masuk kedalam gedung. Akan tetapi menurut hasil wawancara, sebagian besar pekerja tidak merasa terganggu dengan hal tersebut karena menurut mereka pada siang hari jalan raya cukup sepi dibandingkan dengan sore hari jadi mereka bisa tetap berkonsentrasi bekerja pada siang hari. Selain itu ruang tempat dimana karyawan bekerja seperti ruang marketing, produksi dan siaran berada agak dalam dan untuk ruang produksi memiliki peredam suara busa telur, sehingga suara yang berasal dari jalan sangat kecil kemungkinannya untuk dapat masuk.

d). *Sustainable building* :

Bangunan ini tidak termasuk dalam kategori *sustainable building* karena hanya memenuhi 30% dari 100% syarat untuk dapat disebut dalam *sustainable building*.

<i>Designing for flexibility.</i>	<i>Yes</i>
<i>Maximizing the use of natural daylight.</i>	<i>No</i>
<i>Setting high lighting efficiency standards.</i>	<i>No</i>
<i>Designing for good indoor air quality.</i>	<i>No</i>
<i>Reusing existing materials,</i>	<i>Yes</i>
<i>Specifying energy-efficient and water saving appliances.</i>	<i>No</i>
<i>Using water efficient plumbing fixtures.</i>	<i>No</i>
<i>Designing for ease of maintenance and the use of environmentally friendly cleaning products.</i>	<i>No</i>
<i>Making room for building recycling facilities.</i>	<i>No</i>

<i>Recycling demolition and construction waste.</i>	<i>Yes</i>
-----------------------------------------------------	------------

Tabel 1. Kriteria *Sustainable Building*  
 Sumber : penulis berdasarkan teori Sam Kubba (197)  
 3). Analisa aspek *complying*



Gambar 21. Tampak depan Kantor

Konsep yang diterapkan pada bangunan ini cukup menarik dan memang lebih ke anak muda, begitu penjelasan dari salah satu tangan kanan *owner* kantor M-Radio ini. Sehingga dari konsep tersebut, tercipta interior dengan warna-warna yang mencolok, dan elemen pengisi ruang/dekorasi yang berbeda dengan kantor pada umumnya.

Menurut arsitek M-Radio, penggunaan banyak warna pada interior kantor ini hanya bertujuan untuk estetika dan agar selaras dengan konsep. Padahal setiap warna memiliki artinya tersendiri seperti menurut (*Ambika Wauters & Gerry Thompson, 2001, Terapi Warna, Prestasi Pustaka*) [12] Penggunaan cat merah pada dinding memang dapat meningkatkan suasana hangat pada ruangan, akan tetapi warna ini cenderung meningkatkan agresivitas seseorang sehingga membuat orang tersebut cepat resah dan membuat keputusan mengikuti kata hatinya. Sedangkan penggunaan warna biru tua memberikan ketenangan, lebih dapat berpikir bijak dan dapat diandalkan. Lalu warna kuning pada ruangan memberi kesan periang, antusias, cerdas dan kuat yang secara tidak langsung memberikan efek optimistik dan kompetitif kepada orang yang berada diruangan itu. Selain itu ada juga warna ungu yang melambangkan sensitif dan intuitif lalu menghasilkan efek berpandangan terbuka. Dan terakhir warna hijau, yang membawa kesan penuh kedamaian dan membawa efek stabil dan sensitif.



Gambar 22. Penggunaan cat dinding warna-warni



Padahal menurut (Wineman, Jean D, 1979, *Colour in Environmental Design: It's Impact on Human Behaviour*) [13] Mata manusia lebih menyukai komposisi dari sedikit warna daripada yang banyak. Akan tetapi sebagian pekerja menyatakan bahwa perpaduan berbagai macam warna dalam ruang kerja membuat mereka lebih semangat dalam menjalani hari. ada juga yang menyatakan bahwa warna-warni memberikan energi positif bagi mereka.

Pekerja kantor M-Radio juga mengungkapkan bahwa perabot yang mereka gunakan sehari-hari seperti meja dan kursi juga sudah nyaman digunakan meskipun dalam jangka waktu yang lama. Walaupun tatanan meja dan kursi di area kerja mereka menjadi satu (tidak ada pembatas antar meja pekerja), dan satu sama lain tidak memiliki *private area*, mereka merasa *private area* tersebut tidak diperlukan karena sudah merasa bisa produktif dengan keadaan yang sekarang. Alasan lainnya yaitu karena setiap meja masing-masing individu sudah boleh dibentuk sesuai dengan keinginan mereka sebagai bentuk ekspresi setiap diri asalkan tidak merusak interior kantor. Menurut Sally Augustin dalam *place advantage* menyatakan dalam membuat *private area* mereka (pekerja) perlu merasa bahwa mereka dapat mewujudkan dan menciptakan wilayah mereka untuk mencapai apa yang mereka butuhkan (205). Sedangkan dalam kasus ini masing-masing individu diperbolehkan mengekspresikan diri mereka kedalam area kerja mereka masing-masing sebagai bentuk ekspresi diri. Jadi pekerja sudah tidak memerlukan pembatas antar meja sebagai “formalitas” untuk *private area*.



Gambar 23. Penggabungan sinar matahari dan cahaya lampu

Sally Augustin juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *place advantage*, bahwa menggabungkan sinar matahari dengan lampu (pencahayaan buatan) adalah sehat bagi pekerja, dan di kaitkan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi daripada pilihan pencahayaan lainnya (188). Sementara itu pada seluruh ruang kerja yang ada dikantor ini, sudah menggunakan jendela kaca sebagai jalur masuk cahaya matahari. Dan tetap menggunakan lampu untuk membantu pencahayaan di dalam ruangan. Sebagian besar pekerja pun menyatakan bahwa tidak ada area yang kekurangan cahaya, baik cahaya alami maupun cahaya buatan.

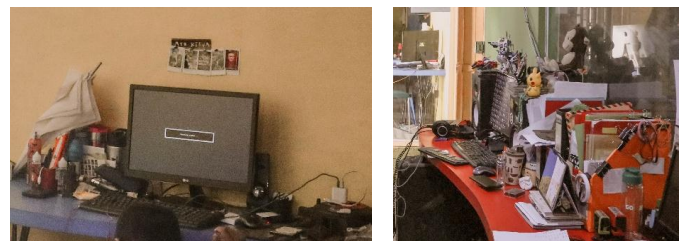


Gambar 24. Fasilitas TV dan Balkon

Lalu untuk mendukung tingkat produktivitas pekerja agar tidak cepat bosan saat bekerja, kantor menyediakan fasilitas seperti TV pada lantai 3 yang berada didalam kantin *outdoor* dan boleh digunakan untuk siapa saja yang ingin menonton, dan juga bertujuan agar pekerja lebih *update* dengan berita-berita terbaru yang bertujuan untuk pembuatan konten. Selain TV, kantor juga menyediakan balkon yang juga berada pada lantai 3 yang digunakan oleh pekerja untuk bersantai dan *refreshing* dengan pemandangan jalan dan pepohonan . Sally Augustin juga berkata bahwa pekerja dengan *view* alam (*nature*) lebih tidak gampang stress saat bekerja, dan lebih antusias dengan pekerjaannya (187). Menurut hasil wawancara pekerja menyatakan, area balkon dan kantin outdoor juga menjadi area *favorite* saat mereka istirahat atau saat sedang kehabisan ide ketika bekerja, dengan duduk di balkon sambil memandangi ke arah jalan, atau sesekali melihat pepohonan membuat mereka lebih rileks dan tenang.

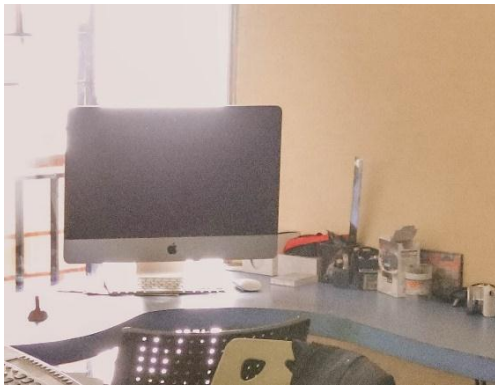
#### 4). Analisa Aspek *Challenging*

Pada aspek ini, penulis mengamati area meja kerja masing-masing individu. Dimana dalam setiap meja, sangat penting untuk terciptanya rasa untuk memiliki kebebasan dalam berkreasi karena hal tersebut turut berperan penting dalam kreativitas seseorang. (Penelitian disertai menunjukkan bahwa tim yang sangat kreatif memodifikasi lingkungan mereka dengan cara yang mereka rasa sesuai McCoy's 2002).



Gambar 25. Area meja pekerja yang ramai

Hasilnya adalah, menurut hasil wawancara sebagian pekerja mengatakan bahwa menempelkan poster-poster hasil kerja mereka, meletakkan boneka yang lucu, lalu menambahkan foto-foto keluarga, teman, saudara akan membuat mereka terus termotivasi dan bersemangat ketika sedang bekerja.



Gambar 26. Area meja pekerja yang rapi

Ada pula pekerja yang mengatakan, cukup dengan tatanan meja yang rapi, keperluan tulis menulis yang secukupnya, dan mendekatkan stop kontak ke area meja mereka, sudah cukup membuat mereka merasa memiliki kebebasan dalam berpikir.



Gambar 27. Area meja pekerja yang sederhana

Beberapa pekerja lainnya menyatakan bahwa tidak terlalu suka dengan area kerja yang ramai, dan hanya menaruh atau meletakkan beberapa barang yang dirasa perlu saja, karena akan terasa sesak jika meja dipenuhi dengan barang-barang ketika sedang bekerja.

##### 5). Analisa Aspek *Continuing*

Dapat dilihat dari beberapa aspek sebelumnya, sebagian besar pekerja memberikan respon dan tanggapan yang positif pada setiap aspek. Menurut Robbins & Judge [14], seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja itu, seseorang yang tidak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaan itu (15).



Gambar 28. Kebersamaan Pekerja

Contohnya seperti menganggap kantor ini sebagai keluarga kedua, relasi antar karyawan terjalin dengan baik, setiap pekerja juga bebas mengekspresikan diri mereka melalui dekorasi dan tatanan meja masing-masing, hingga merasa nyaman dan *enjoy* dalam bekerja. Hal tersebut cukup untuk menciptakan tempat kerja yang efektif, dimana hal tersebut akan meningkatkan kepuasan pekerja terhadap pekerjaan mereka (Sally Augustin, 207).

Akan tetapi efektivitas tersebut dapat menimbulkan dampak buruk seperti melakukan *multitasking* ketika bekerja. Menurut Sally Augustin, place advantage berkata ketika beberapa tugas dilakukan secara bersamaan, mereka dilakukan dengan buruk daripada ketika orang fokus pada masing-masing satu pekerjaan. Sedangkan dalam penerapannya hampir seluruh pekerja menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan *multitasking* saat sedang bekerja di kantor, hal tersebut tidak diperlukan karena pekerjaan yang diberikan kepada mereka tidak terlalu banyak dan dapat diselesaikan satu persatu.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa desain interior pada kantor M-Radio Surabaya berhasil memberikan pengaruh positif terhadap psikologis pekerjanya, berdasarkan tinjauan dari lima aspek teori *Well-Design Space*. Walaupun pengaruh yang dihasilkan berbeda-beda pada setiap individu, pengaruh psikologis tersebut dapat ditarik garis besarnya sesuai dengan uraian dibawah ini.

Ditinjau dari aspek *communicating*, kantor ini telah memberikan kesan yang baik kepada semua pekerjanya dari segi verbal maupun non-verbal. Karena semua pekerja merasa memiliki ikatan layaknya sahabat hingga munculnya rasa seperti keluarga terhadap kantor ini. Selain itu pekerja dimudahkan dalam hal berpindah ruang dan berkomunikasi ketika sedang bekerja, karena hubungan antar ruang kerja yang baik dan saling berdekatan. Dan dalam hal pembagian wilayah kerja (meja dan kursi) yang diterapkan oleh kantor, sudah sangat mendukung kemudahan pekerja ketika harus bekerja sama dan saling berkomunikasi dengan setiap individu yang berbeda-beda setiap harinya karena pekerja

diperbolehkan mengatur sendiri wilayah kerjanya.

Ditinjau dari aspek *comforting*, kantor M-Radio telah mewujudkan kenyamanan bagi pekerjanya terutama dari tahap *Sound and noise control*, dimana kantor berhasil meminimalisir suara yang mengganggu dan tidak diinginkan. Lalu kenyamanan juga tercipta dari suhu ruang dan tingkat kelembaban yang dapat disesuaikan menurut keinginan pekerja. Selain itu sirkulasi dan ventilasi udara pada kantor ini juga sudah nyaman, Meskipun pada tahap *sustainable building*, kantor M-Radio belum dapat dikategorikan sebagai *sustainable building* karena hanya memenuhi 30% dari 100% syarat yang seharusnya dipenuhi.

Ditinjau dari aspek (produktivitas) *complying*, kantor ini memberikan pengalaman ruang yang baik agar tercapainya produktivitas yang tinggi bagi para pekerjanya. Produktivitas tersebut dapat tercipta dari segi interior ruangan seperti penggunaan cat warna warni pada dinding ruang kerja yang ternyata dapat membuat pekerja lebih bersemangat menjalani hari dan memberikan energi yang positif, maupun dari segi fasilitas yang disediakan seperti perabot (meja dan kursi) yang tetap nyaman digunakan meskipun dalam jangka waktu yang lama. Tersedia juga fasilitas TV yang bebas digunakan untuk siapa saja dan kapan pun, agar pekerja tetap *Update* dengan berita terbaru dan juga agar tidak cepat jenuh karena terus-terusan bekerja.

Ditinjau dari aspek (kreativitas) *challenging*, para pekerja telah menyesuaikan area kerjanya masing-masing dengan cara yang mereka rasa sesuai agar dapat mendukung mereka untuk dapat berpikir kreatif. Hasil dari setiap individu tentu bervariasi tergantung dari kepribadian orang tersebut, contohnya sebagian pekerja suka menambahkan barang-barang yang berarti bagi mereka seperti hasil kerja berupa poster maupun foto sahabat dan anggota keluarga yang dapat membuat mereka terus termotivasi dan bersemangat ketika sedang bekerja.

Ditinjau dari aspek (efektivitas) *continuing*, para pekerja sudah dapat bekerja dengan efektif di kantor ini karena seperti penjelasan dari empat aspek sebelumnya, respon yang diberikan pekerja semuanya bersifat positif dimana hal tersebut cukup untuk menciptakan tempat kerja yang efektif, yang akan meningkatkan kepuasan pekerja terhadap pekerjaan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa kantor yang terbuat dari bahan dasar kontainer ini dapat menjalankan fungsinya dengan baik layaknya kantor pada umumnya. Tentu hal tersebut dapat tercapai dengan cara meninjau lebih jauh mengenai sifat material logam kontainer (positif dan negatifnya), letak bangunan dan mengisi kekurangan yang ada pada sifat logam. Contohnya seperti penggunaan keramik dan gypsum pada kantor M-Radio yang bertujuan untuk mengurangi bunyi bising yang dihasilkan logam apabila bergesekan dengan benda lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yesus untuk setiap kasih dan penyertaanNya, kepada pihak Kantor M-Radio Surabaya yang turut berkontribusi dalam memberi lokasi penelitian, juga kepada dosen pembimbing Dr. Sriti Mayang Sari, M.Sn. dan Celine Junica Pradjonggo, S.Sn. yang dengan sabar membimbing, memberikan masukan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sampai tahap ini. Tak lupa ucapan terima kasih diucapkan kepada keluarga dan seluruh responden, dan semua pihak yang telah ikut membantu serta memberi dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1] Kopec, Dac. *Environmental Psychology for Design* (2nd Edition). Canada: Fairchild Books, 2012.
- [2] [2] Goldstein, E. Bruce. "The Ecology of J.J. Gibson's Perception". *Leonardo* 14.3 (1981): 191-195.
- [3] [4] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- [4] [5] Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- [5] Augustin, Sally. *Place Advantage: Applied Psychology for Interior Architecture*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2009.
- [6] Kubba, Sam. *Space Planning For Commercial And Residential Interiors*. New York : McGRAW-HILL,2003.
- [7] Anggraeni, Widi dan Tjutju Yuniarsih. "Dampak Tata Ruang Kantor Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Bandung". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1:1(2017) :1-8
- [8] Najamudin, MT . "Cara Menghitung Kebutuhan Daya dan Kapasitas AC (Air Conditioning) Berdasarkan Volume Ruang yang akan digunakan". *Program Studi Teknik Mesin Universitas Bandar Lampung* (2014) : 1-4.
- [9] Sarinda Arlik, Sudarti,dan Subiki . "Analisis Perubahan Suhu Ruangan Terhadap Kenyamanan Termal Di Gedung 3 Fkip Universitas Jember." *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6 :3( September 2017) :305-311
- [10] Rachmatantri, Ismadiar, Mochtar Hadiwidodo, dan Haryono Setiyo Huboyo. "Pengaruh Penggunaan Ventilasi (Ac Dan Non-Ac) Terhadap Keberadaan Mikroorganisme Udara Di Ruang Perpustakaan."
- [11] Buchari. "kebisingan industri dan hearing conservation program". *USU repository* (2007) : 1-19.
- [12] Wauters, Ambika dan Gerry Thompson. *.Terapi Warna*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2001.
- [13] Wineman, Jean D, *Colour in Environmental Design: It's Impact on Human Behaviour*.1979.
- [14] Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. England : Pearson, 2017.